

PENGARUH UKURAN DEWAN, PROPORSI WANITA DALAM DEWAN, KOMITE AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (STUDI SUBSEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2016)

Maha Martabar Mangatas L¹⁾

Yulia Efni²⁾

Andewi Rokhmawati³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Pasca Sarjana Manajemen Universitas Riau

^{2,3)} Dosen Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Riau

Abstract. *Banking Industry use the Good Corporate Governance by the diversity (gender), and control to management, and a profesionalisme of Audit Committee is a must so that the agency problem can be minimized, then the company can get the profit and the sustainability. The aim of this research is to examine the effect of Board Size, Women on Board, and Audit Committee to Firm Value with Firm Performance as mediating variabel*

The population of this research is the listed bank on Indonesia Stock Exchange on year of 2012 to 2016. This paper examine 20 listed Indonesian Stock Exchanged Company by purposive sampling method for 5 years annual report observation.

Using the Partial Least Square (PLS) approach, this paper show the result that Board Size has negatively non significant influence to Firm Performance and Firm Value, Women on Board is positively non significant influence to Firm Performance and Firm Value, and Audit Committee is positively significant influence to Firm Performance and Firm Value. The implication of this research is the necessary of GCG by diversity and transparency in Board room, by minimizing ageny conflict to maximizing the firm performance and firm value.

Key Words : *Board Size, Women On Boards, Audit Committee, Firm Performance, Firm Value*

PENDAHULUAN

Perbankan pada masa sekarang menghadapi banyak tantangan, baik dari luar perusahaan maupun dari dalam perusahaan sendiri, karena semakin banyaknya pemain baru baik dari dalam dan luar negeri yang mulai masuk ke dalam industri perbankan. Diantaranya merupakan perbankan yang pada awalnya hanya merupakan bank perkreditan rakyat (BPR) yang berubah menjadi bank umum Bank Mega. Bank yang berasal dari luar negeri, yang mulai

menempakkan posisinya antara lain Bank Nobu, Bank QNB, bank Commonwealth, dan Bank Thai. Beberapa diantara bank tersebut melakukan akuisisi atau merger dengan bank lokal untuk memperkuat pangsa pasarnya, antara lain Bank J-Trust (Bank Mutiara/Century), Bank CIMB Niaga, dan lain-lain. Maka bank dalam negeri harus dapat mengambil posisi, sehingga dapat bersaing dengan bank asing. Persaingan yang semakin ketat menuntut perbankan

local untuk dapat meningkatkan kinerja. Peingkatakn kierja dapat tercapai bila perusahaan dapat dikelola dengan baik, agar tidak menimbulkan konflik, dengan cara transparansi, akuntabilitas, dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam *Good Corporate Governance (GCG)*.

Dalam melaksanakan pengelolaan seperti yang telah disebutkan diatas, organisasi atau dalam hal ini perusahaan, pada masa sekarang dipandu oleh adanya cabang ilmu manajemen yang disebut sebagai tata kelola Perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). *Good Corporate Governance* melakukan hal-hal dimana penyedia pembiayaan kepada perusahaan sehingga dapat menjamin pengembalian investasi yang telah ditanamkan (Dutordoir,2014). Hal ini berarti bahwa dengan adanya *corporate governance* yang lebih disiplin dan baik, memberikan signal kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga dapat melakukan pengembalian berupa *return* kepada para *stakeholders*. Penelitian lain mengungkapkan hal yang sejalan dimana Pemegang saham menggunakan mekanisme *corporate governance* sebagai alat uuntuk memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan yang lemah dalam monitoring, biasanya akan menggunakan preferensi pengaturan resiko, melalui mekanisme *corporate governance* (Lel,2012).

Secara umum, kinerja emiten perbankan secara industri mengalami kenaikan dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Hal tersebut dapat dilihat bahwa dari 4 indikator kinerja diatas, hanya nilai pada *Price to Earning Ratio* yang pada tahun 2016

mengalami koreksi, namun pada tahun sebelumnya tren mengalami kenaikan.

Apabila dihubungkan dengan indikator kinerja, maka dapat dikatakan bahwa kecenderungan kenaikan pada besarnya dewan direksi dan keberagaman gender, memiliki kesamaan arah. Hal ini apabila dihubungkan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa diperlukan sebuah manajemen yang merupakan perwakilan dari kepentingan pemilik bisnis, agar dapat menghasilkan profit dan juga mewakili kepentingan manajemen sendiri untuk keberlangsungan bisnis, sehingga diperlukan jumlah direksi semakin banyak tetapi tetap menjaga efisiensi perusahaan. Pada teori stewardship dikatakan bahwa diperlukannya kolaborasi antara manajemen sehingga kinerja akan tercapai, dan hal tersebut didukung oleh tata kelola yang baik, yang menyatakan bahwa diperlukannya keberagaman *gender* dalam sebuah korporasi sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Kesimpulan bahwa pengaruh yang diberikan oleh bertambahnya direksi wanita, diikuti dengan peningkatan indikator kinerja perusahaan, walaupun sebagian besar dari penambahan direksi wanita tersebut lulusan Strata-1. Hal ini tentunya menjadi sebuah fenomena yang perlu diteliti lebih lanjut, apakah penambahan direksi wanita tersebut, secara statistik berdampak nyata baik terhadap kinerja keuangan perusahaan, maupun dilihat dari sudut pandang nilai perusahaan berdasarkan respon pasar.

Terdapat perbedaan hasil penelitian diantara penelitian tersebut, dimana Bawa (2012) menyatakan

bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel besar dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan, walaupun terdapat kecondongan yang searah diantara kedua variabel tersebut. Sedangkan Bhagat (2008) menyatakan bahwa terdapat pengaruh besarnya dewan direksi terhadap kinerja keuangan, dimana terdapat kecondongan negatif, dimana dinyatakan semakin kecil jumlah dewan direksi, maka hal akan mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan, hal ini selaras dengan *Corporate Governance* yang menyatakan hal yang sama dengan penelitian Bhagat tersebut. Dilain penelitian, walaupun kecondongan pengaruh antara besar dewan direksi terhadap kinerja keuangan selaras dengan teori *Corporate Governance*, ditemukan juga hasil penelitian yang menunjukkan hal tersebut tidak memiliki pengaruh atau pengaruh, hal ini yang dinyatakan oleh penelitian Dutordoir (2014). Dibeberapa penelitian yang dilaku-kan kajian, peneliti menemukan perbedaan hasil penelitian yang sangat beragam baik korelasi maupun signifikansi pengaruh antara variabel tersebut dengan kinerja perusahaan maupun pengukuran terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian ini memberikan pembeda, dengan menambahkan variabel komite audit, dalam hal ini dikarenakan pengambilan data, maka pengukuran variabel tersebut diukur dengan jumlah anggota komite audit pada emiten. Berdasarkan penelitian Zabochnikova (2016), peneliti menemukan bahwa terdapat pengaruh karakteristik komite audit, dalam hal ini besarnya komite audit, tidak berpengaruh signifikan

terhadap kinerja keuangan perusahaan, dimana kecondongan nya bersifat negatif atau bertolak belakang, yang berarti semakin kecil jumlah komite audit maka akan mengakibatkan semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

Zabochnikova (2016) menyatakan pengaruh antara variabel komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan bersifat signifikan dan memiliki kecondongan positif atau searah, yang berarti bahwa semakin besar jumlah komite audit, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik. Pada Hanafi (2014), dinyatakan bahwa jumlah komite audit sedikitnya berjumlah 3 (tiga) orang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Pengaruh *Ukuran Dewan, Proporsi Wanita dalam Dewan*, dan Komite Audit terhadap *Firm Performance* dan Nilai Perusahaan (Studi Subsektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016)”

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Stakeholder

Teori *stake holder* memperkirakan bahwa organisasi sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas dimana organisasi berdampak/dipengaruhi oleh grup lain didalam masyarakat. Grup khusus didalam masyarakat, yang disebut sebagai pemangku kepentingan, memiliki berbagai cara pandang tentang bagaimana sebuah organisasi seharusnya diatur operasinya. Pemangku kepentingan tersebut juga memiliki kemampuan untuk mendorong organisasi untuk mencapai hal-hal yang mereka harapkan.

Teori Keagenan

Hanafi (2012:314) menyatakan penggunaan modal disusun sedemikian rupa unntu mengurangi konflik antar berbagai kelompok kepentingan. Sebagai contoh, pemegang saham dengan pemegang utang akan mempunyai konflik kepentingan. Pemegang saham dengan manajemen juga akan mengalami kepentingan. Pada konflik yang pertama, jika utang mencapai jumlah yang signifikan dibandingkan dengan saham, maka pemegang saham akan tergoda dengan substitusi aset. Dalam hal ini pemegang saham akan meingkatkan resiko perusahaan. Resiko perusahaan yang meningkat menguntungkan bagi pemegang saham karena kemungkinan akan memperoleh keuntungan yang tinggi akan semakin besar. Sebaliknya hal tersebut akan menjadi berita buruk bagi pemegang utang.

Teori Asimetris Informasi dan Signalling

Menurut Hanafi (2012), konsep asimetri informasi dan *signalling* merupakan konsep yang berkaitan erat. Teori asimetris mengatakan bahwa pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan risiko perusahaan. Pihak-pihak tertentu mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan dengan pihak lainnya. Manajer biasanya mempunyai informasi yang lebih baik daripada piha luar, seperti investor. Sehingga, investor, yang merasa memiliki informasi yang lebih sedikit, akan menginterpretasikan perilaku manajer. Dengan kata lain, perilaku manajer, termasuk dalam hal menentukan penggunaan modal, bisa

diangga sebagai sinyal oleh pihak luar.

Corporate Governance

Menurut Bawa (2012), *Governance* bercerita perihal pembuatan kebijakan sehingga perusahaan diarahkan secara tepat dengan tujuan imbal hasil investasi. Lasghari (2004:2) menyatakan bahwa *Corporate Governance* bercerita tentang cara mengatur pengaruh antara banyak nya kepentingan para pemangku kepentingan.

Ukuran Dewan

Berdasarkan penelitian Dutordoir (2014), *Ukuran Dewan* adalah jumlah total dewan sebuah perusahaan. Sejumlah kajian menyatakan bahwa jumlah dewan yang besar mengindikasikan inefisiensi terhadap pengawasan oleh manajemen dikarenakan oleh masalah *free riders*, sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang lebih rendah.

Proporsi Wanita dalam Dewan (WOB)

Schnake (2006) menyatakan bahwa kehadiran seorang wanita dalam jajaran direksi sebenarnya merupakan hal yang berlawanan dengan kebiasaan direksi pria, sebagai contoh direksi wanita berprinsip untuk mendapatkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan diangkat sebagai direksi jalur non-karir. Seringkali posisi yang didapat oleh direksi wanita adalah Pengaruh Masyarakat.

Luca (2015:2) menyatakan hadirnya wanita dalam jajaran direksi sering sekali menjadi strategi pedang bermata dua, yang berarti bahwa keberagaman, khususnya gender, dapat menjadi keuntungan, namun juga dapat menjadi kelemahan

berdasarkan hasil yang diperoleh. Keuntungan maupun kelemahan tersebut dapat saling meniadakan atau menetralkan tergantung pada bagaimana hal tersebut dikelola. Berikut ini digambarkan dampak positif dan negatif representasi wanita terhadap kinerja perusahaan. Dampak positif *Proporsi Wanita dalam Dewan* menambah pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang beragam, yang dapat berkontribusi untuk menambah perspektif yang dapat mencegah pengambilan keputusan secara prematur, dan dapat memberikan solusi yang kreatif dan inovatif. Dengan hadirnya wanita, maka jangkauan jaringan baik kepada pemasok maupun kepada konsumen akan lebih luas.

Namun hadirnya wanita member Dampak negatif Adanya pandangan *stereotype*, kemudian dapat mengakibatkan ter-hambatnya atau bahkan gagalnya pengambilan keputusan. Selain itu sifat wanita yang tidak mau mengalah ketika adanya konflik,

Berdasarkan Luca (2015,6) perhitungan *Proporsi Wanita dalam Dewan* adalah persentase jumlah wanita terhadap keseluruhan dewan direksi (*Ukuran Dewan*)

Komite Audit

Turley dalam Amer (2014) menyatakan bahwafungsi utama dari komite audit adalah untuk melakukan pengawasan dan pemantauan kinerja keuangan perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan tersebut.

Adapun berdasarkan Amer, atribut yang dapat menjadi indikator bagi komite audit antara lain:

a. Audit committee Independence/ Independensi Komite Audit

Vicknair (1993) menyatakan bahwa penguatan atas independensi komite audit akan memberikan kebebasan atas pengaruh dan intervensi oleh eksekutif.

b. Audit committee Financial Expertise/ Keahlian Keuangan Komite Audit

Ditemukan bahwa komite audit pada umumnya merupakan seseorang dengan titel CPA, sehingga peneliti melakukan perubahan berfikir dengan melakukan proxy berdasarkan logika, dimana keahlian diukur berdasarkan rata-rata usia komite audit pada tahun penelitian.

Rumus :

$f(\text{Keahlian})$

$= \ln(\text{rata}$

$- \text{rata umur komite audit})$

c. The Audit Committee Meetings/ Jumlah Pertemuan Komite Audit

Pada penelitian ini, yang dimaksud berkaitan dengan frekuensi pertemuan anggota komite audit secara bersamaan. Diharapkan dengan semakin seringnya anggota komite audit bertemu, maka akan semakin efektif.

d. The Audit Committee Size/ Jumlah komite Audit

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan The Audit Committee Size adalah Jumlah Komite Audit. Berdasarkan rekomendasi dari BRC tahun 1999, dan SEC tahun 1999, dinyatakan bahwa Komite Audit setidaknya berjumlah tiga orang atau lebih. Pengukuran komite audit pada penelitian ini, dilakukan berdasarkan jumlah komite audit, dengan log natural dari jumlah komite audit, sehingga dirumuskan sebagai berikut.

Rumus

Komite Audit = \ln Jumlah Komite Audit

Firm Performance

Penelitian Prihartiningtyas (2012) menyatakan bahwa kinerja keuangan pada umumnya didefinisikan sebagai sebuah ukuran untuk mengukur bagaimana sebuah perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Ukuran tersebut menjelaskan tentang keseluruhan mengenai kesehatan perusahaan secara pada periode waktu yang ditentukan dan biasanya dipakai untuk memperjelas bagaimana sebuah perusahaan terhadap industri yang sejenis. Biasanya kinerja keuangan perusahaan direfleksikan oleh perhitungan terhadap rasio keuangan yang berpengaruh dengan angka yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan.

Pada penelitian ini, ukuran kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

a. *Return on Asset (ROA)*

Luca (2015:6) mengidentifikasi *Return On Asset* adalah instrumen yang mengukur produksi perusahaan yang menggunakan *Accounting based Revenues* sebagai akses dari beban aktual dari sejumlah aset dalam portofolio yang di amortisasi secara historikal.

b. *Return On Equity (ROE)*

ROE diidentifikasi sebagai instrumen yang menghitung imbal hasil kepada para pemegang saham

Perhitungan ROE digunakan berdasarkan jenis aset atau suberdaya yang dimiliki oleh perusahaan. Walaupun, angka *profit* yang dimaksud adalah hal yang subjektif karena produk yang dipilih oleh

manajer berdasarkan sebenarnya bergantung pada standar akuntansi.

c. *Net Interest Margin (NIM)*

Net interest margin (NIM) berdasarkan Savitri (2011) yaitu rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan (*outstanding credit*). Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Saksonova menyatakan bahwa, walaupun indikator ini jarang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan dibandingkan indikator *Return on Asset* maupun *Return On Equity*, NIM lebih efektif untuk mengukur penggunaan aset pada institusi perbankan. Semakin besar NIM, manajemen akan dianggap semakin dapat melakukan pengaturan penggunaan aset dalam mencapai pendapatan bunganya.

2.8. Nilai Perusahaan.

Seperti yang telah diungkapkan diatas, terdapat juga pengukuran terhadap kinerja perusahaan, yang berdasarkan kondisi pasar, yang bertujuan sebagai panduan terhadap investor atau calon investor dalam pengukuran nilai perusahaan pada masa atau periode tertentu laporan keuangan (Prihartiningtyas, 2012)

Nilai sebuah perusahaan dapat dilihat dari indikator berikut ini:

a. *Price to Book Value (PBV)/ Rasio Harga Saham Terhadap Nilai Buku*

Brigham (2005:117) menyatakan bahwa PBV memberikan indikasi lain bagaimana sikap investor tentang sebuah perusahaan/emiten. Perusahaan yang dihargai oleh investor, dimana perusahaan dalam kondisi aman dan pendapatan dan

arus kasnya bertumbuh, akan dijual lebih besar daripada nilai bukuna.

b. Price Earning Ratio (PER)/ Rasio Harga Saham terhadap Earning

Brigham (2005:116) menyatakan bahwa PER menunjukkan seberapa besar seorang investor bersedia untuk membayar setiap dolar untuk setiap keuntungan yang dilaporkan.

c. Tobin's Q ratio

Pengukuran dengan Tobin's Q rasio, yang didefinisikan sebagai rasio nilai pasar terhadap nilai asset sebagai nilai pengganti, yang dapat diartikan bahwa perusahaan yang lebih baik akan menciptakan lebih banyak nilai, yang berasal dari jumlah asetnya. Tobin'Q secara implisit menggunakan faktor resiko yang telah disesuaikan. Dapat menjadi catatan bahwa investor, yang mempengaruhi nilai pasar perusahaan, akan meningkatkan focus dalam keberagaman sebagai alat pengatur nilai. (Dsezo, 2012)

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, dengan jenis kuantitatif, yaitu data tentang perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode penelitian 2012 sampai dengan 2016, yang diperoleh dari IDX Statistik, dan *Indonesia Capital Market Directory*. Data tersebut berasal dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia.

3.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan semua data sekunder berupa laporan tahunan

(*annual report*) yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia tentang perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metodologi penelitian kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder melalui teknik dokumentasi baik secara langsung melalui studi kepustakaan dan pengumpulan data melalui online melalui situs resmi Bursa Efek Jakarta, untuk memperoleh laporan keuangan dan laporan tahunan emiten.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016, dengan sub sektor industri perbankan. sejumlah 43 emiten atau perusahaan yang terdaftar. Adapun pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*, dengan persyaratan), yaitu

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa efek selama periode penelitian yaitu tahun 2012 sampai dengan 2016
2. Perusahaan sampel merupakan emiten yang menerbitkan laporan tahunan 5 tahun secara berturut-turut pada periode penelitian.

Pada tabel berikut ini, disajikan hasil pengambilan sampel berdasarkan teknik pengambilan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling method* , sejumlah 20 sampel.

Analisa Deskriptif Penelitian

Analisan deskriptif penelitian ini dilakukan terhadap indikator-indikator pada variabel penelitian yaitu:

1. Variabel Firm Performance

Tabel I. Deskriptif Variabel Firm Performance

Tahun	ROA (%)	Δ (%)	ROE (%)	Δ (%)	NIM (%)	Δ (%)
2012	2.09		15.72		6.28	
2013	2.13	1.62	14.28	(9.19)	5.84	(7.07)
2014	1.50	(29.6)	10.17	(28.76)	5.00	(14.3)
2015	0.97	(35.3)	6.73	(33.83)	5.07	1.40
2016	(0.16)	(116)	(2.42)	(136)	4.96	(2.16)

Sumber : Data Olahan, 2017

Dari data tersebut, berdasarkan teori dapat dikatakan bahwa dengan tren turunnya nilai pada emiten perbankan dari awal tahun penelitian, dapat menunjukkan kecenderungan adanya ketidak efektifan dan berkurangnya efisiensi pada emiten pada sub sektor perbankan.

Berdasarkan informasi pada tabel 4.2, maka dapat dilihat bahwa terdapatnya tren penurunan pada rata-rata ROE emiten perbankan, dapat diartikan bahwa tingkat profitabilitas emiten pada periode waktu penelitian mengalami penurunan apabila dilihat dari sudut pandang investor. Dengan kata lain, maka kemungkinan menunjukkan adanya tren pengurangan kinerja perusahaan apabila dilihat dari indikator ini.

Pada hasil, dengan adanya tren penurunan NIM, dapat dikatakan bahwa terdapat penurunan efektivitas penggunaan asset untuk industri perbankan pada periode waktu penelitian.

2. Deskriptif Variabel Nilai Perusahaan

Tabel II Deskriptif pada Variabel Nilai Perusahaan

Thn.	PBV (x)	Δ (%)	PER (x)	Δ (%)	Tobin (x)	Δ (%)
2012	(0.9)		45.17		0.73	
2013	2.02	324.0	41.29	(8.58)	1.13	55.15
2014	(0.44)	(121)	2.94	(92.8)	0.76	(32.6)
2015	1.33	402.	15.02	411	1.05	37.70
2016	1.78	34.24	19.45	29.48	1.12	6.91

Sumber : Data Olahan, 2017

Berbeda dengan hasil perhitungan berdasarkan kinerja keuangan perusahaan, pada periode penelitian, terdapat tren kenaikan pada indikator PBV, yang dapat dikatakan bahwa investor beranggapan bahwa kondisi perusahaan masih dalam kondisi aman, sehingga nilai pasar masih lebih besar daripada nilai bukunya. Hal ini tercermin dalam analisa yang dilakukan oleh Bank Central Asia, yang merupakan sampel penelitian, pada laporan tahunan 2016, yang menyatakan bahwa walaupun terjadi resesi yang dimulai pada tahun 2014, namun indikator-indikator perbankan mulai menaik, mengakibatkan investor masih melihat adanya kesempatan pada industri perbankan, ditandai dengan kemampuan pertumbuhan laba bersih pada tahun 2016, setelah adanya penurunan sebesar 6,3% pada tahun 2015 (BBCA, 2016:241)

Berdasarkan tren tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat fluktuasi nilai

rata-rata PER secara industri, apabila sampel dapat mewakili populasi penelitian, sehingga dapat dikatakan bahwa setelah mengalami koreksi hingga tahun 2014, subsektor perbankan dapat melakukan *rebound* dan kembali menunjukkan kenaikan pada tahun 2015 dan 2016. Ditenggarai, untuk sementara berdasarkan penjelasan sebelumnya pada indikator PBV, hal yang menyebabkan hal tersebut merupakan kondisi resesi, yang terjadi pada periode yang telah disebutkan .

3. Deskriptif Variabel Ukuran Dewan

Tabel III. Deskriptif Variabel Ukuran Dewan

Tahun	Drs (Org)	Δ	Kom (Org)	Δ	KI (Org)	Δ
2012	6.0		4.75		2.80	
2013	6.65	10.83	4.80	1.05	2.70	(3.57)
2014	7.00	5.26	4.80	-	2.80	3.70
2015	6.80	(2.86)	4.95	3.13	2.80	-
2016	6.95	2.21	4.90	(1.01)	2.70	(3.57)

Sumber : Data Olahan, 2017

Hasil pada tabel III, apabila dikaitkan dengan perubahan nilai perusahaan pada ketiga indikator tabel II, perubahan pada nilai jumlah dewan direksi tidak berjalan searah, bahkan bertolak belakang dimana ketika jumlah rata-rata emiten pada tahun yang sama meningkat, dapat dilihat bahwa nilai perusahaan bergerak secara acak. Hal ini tentu merupakan sebuah keanehan dimana seharusnya fungsi dewan direksi

sebagai faktor pengawas, sehingga perusahaan akan semakin dikelola dengan semakin baik, namun pada penelitian ini nilai tidak terlihat bergerak membentuk sebuah pola yang jelas. Secara teori, hal ini dapat dikatakan bahwa terjadi anomali, dan hal tersebut mendukung pernyataan pada Hanafi (201,418) yang menyatakan bahwa Indonesia berada pada pasar setengah kuat, bahkan cenderung lemah, dimana informasi mengenai peningkatan atau pengurangan dewan direksi tidak dapat dijadikan alasan untuk menilai perusahaan.

4. Variabel Komite Audit

Pada variabel komite audit, indikator penelitian adalah jumlah rapat, besar komite audit, dan rata-rata umur anggota komite audit. Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat dideskripsikan indikator-indikator dan informasi yang relevan disajikan dalam tabel berikut ini

Tabel 4 Deskriptif Variabel Komite Audit

Tahun	Jml	Δ (%)	Rapat (x)	Δ (%)	Usia (thn)	Δ (%)
2012	3.75		12.00		56.96	
2013	3.80	1.33	13.05	8.75	58.08	1.97
2014	3.70	(2.63)	14.35	9.96	59.71	2.80
2015	3.85	4.05	13.90	(3.14)	60.90	1.99
2016	3.75	(2.60)	12.45	(10.43)	61.21	0.51

Sumber : Data Olahan, 2017

Berdasarkan hasil, dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata anggota komite audit berada syarat minimal yang diharuskan. Fluktuasi jumlah komite audit dapat terjadi disebabkan

oleh beberapa hal, berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan tahunan, antara lain dikarenakan adanya anggota komite audit yang pada periode penelitian akan pensiun sehingga dipersiapkan penggantian sehingga tercatat lebih banyak dari tahun sebelumnya, atau sebaliknya, atau dapat juga disebabkan oleh kebutuhan dari emiten dalam rangka pengawasan atau hal lainnya.

Fluktuasi jumlah rapat, sebagai bagian dari fungsi pengawasan dan fungsi peng-arahan, dan juga fungsi perpanjangan dari komisaris. Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa jumlah rapat mengalami fluktuasi, dimana terjadi peningkatan pada awal periode penelitian, lalu cenderung menurun pada akhir periode penelitian.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa rata-rata usia komite audit berada usia produktif seorang karyawan, namun dibalik itu tentunya tersimpan pengalaman dan pengetahuan akan bidang yang dikuasainya, sehingga merupakan personil yang menjadi pemecah masalah, bukan bagian dari masalah lagi. Diharapkan dengan semakin matangnya usia seorang komite audit, maka akan semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang dibawa oleh personil tersebut.

6. Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Tabel V Rekapitulasi Hasil Loading factor

	<i>BO D</i>	<i>WO B</i>	<i>Au dit</i>	<i>FP</i>	<i>NP</i>
<i>DS</i>	(0.8 24)	- 0.2 03	0.6 50	0.2 22	0.1 32
<i>KS</i>	(0.8 98)	- 0.1	0.5 64	0.0 75	0.0 47

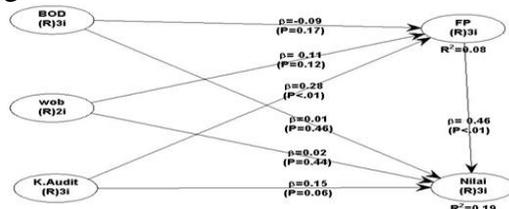
		45			
<i>PKI</i>	(- .75 4)	0.0 48	- 0.2 97	0.1 40	0.0 27
<i>WO K</i>	- 0.1 94	(0.8 15)	- 0.2 14	0.0 02	0.1 13
<i>WO CA</i>	- 0.0 10	(0.8 54)	- 0.0 41	- 0.0 60	0.0 86
<i>CA</i>	0.4 56	- 0.1 08	(0.4 67)	0.1 86	- 0.1 29
<i>RA PAT</i>	0.4 05	0.0 02	(0.7 58)	0.0 89	0.1 56
<i>Um ur</i>	0.4 04	- 0.2 94	(0.7 25)	0.2 32	0.1 29
<i>RO A</i>	0.0 41	0.0 35	0.2 53	(0.9 63)	0.1 66
<i>RO E</i>	0.0 67	0.0 29	0.2 53	(0.9 53)	0.1 20
<i>NIM</i>	0.0 86	- 0.2 29	0.0 57	(0.5 17)	0.3 04
<i>PBV</i>	- 0.0 68	0.0 84	0.0 04	- 0.2 03	(0.9 73)
<i>PER</i>	- 0.0 07	0.1 38	- 0.1 08	- 0.0 85	(0.5 71)
<i>TOB IN</i>	- 0.0 72	0.0 84	- 0.0 02	- 0.2 14	(0.9 65)

Sumber : Data Olahan, 2017

Hasil menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, maka diperlukan penguatan terhadap fungsi komisaris independen, dan bertambahnya professional wanita di dewan komisaris. Sedangkan bagi para stakeholder, peningkatan nilai perusahaan ditandai dengan efektifitas jumlah dewan direksi, semakin banyaknya rapat bersama komite audit, dan naiknya nilai ROA.

4.1.1 Persamaan Struktural

Hasil pengujian atas pengaruh antara variabel dapat dilihat pada grafik 4.1 ini



Grafik 4.1 Hasil Pengujian SEM-PLS

Sumber: Data Olahan, 2017

Berdasarkan data, maka dapat dirumuskan persamaan struktural penelitian sebagai berikut

$$FP = -0,09 BS + 0,15 WOB + 0,3 K.A + e$$

$$NP = 0,01 BS + 0,02 WOB + 0,15 K.A + 0,46 FP$$

7. Uji Hipotesis Penelitian

Berdasarkan grafik 4.6, maka nilai *P-Value* antar variabel disusun dalam tabel sebagai berikut

Tabel VI. Hasil Pengujian SEM-PLS

N	Jenis Variabel			Jenis Pengaruh		
	Pr ed	Res pon	Me d	Di r.	Indi rect	To tal (P)
1	BS	Firm P		0,09		0,09 (0,17)
2	WOB	Firm P		0,11		0,11 (0,12)
3	KA	Firm P		0,28		0,28 (***)
4	BS	Nilai P		0,01		0,01 (0,46)

5	BS	Nilai P	Firm P	0,01	0,043	0,053 (0,29)
6	WOB	Nilai P		0,02		0,02 (0,44)
7	WOB	Nilai P	Firm P	0,02	0,048	0,068 (0,24)
8	KA	Nilai P		0,15		0,15 (0,06)
9	KA	Nilai P	Firm P		-0,129	0,022 (0,41)
10	FP	Nilai P		0,46		0,46 (***)

Sumber : Data Olahan, 2017

Berdasarkan hasil penelitian, maka dilakukan pembahasan sebagai berikut ini.

- Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa variabel *Ukuran Dewan* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, artinya semakin besar *Ukuran Dewan* maka kinerja akan semakin rendah, hal ini diakibatkan adanya kecenderungan direksi bertindak untuk kepentingan pribadinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa pihak-pihak bertindak sesuai dengan kepentingan yang terafiliasi dengan pihak tersebut. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi terbesar berdasarkan loading factor *Ukuran Dewan*, adalah *Komisaris Independen*.

Namun proporsi komisaris independensi relatif rendah berdampak pada perannya sebagai fungsi pengawasan, sehingga berakibatn kinerja perusahaan menjadi turun. Tidak terdapatnya pengaruh antara kedua variabel dapat disebabkan dengan adanya peran dewan komisaris yang masih dominan, sehingga dewan direksi tidak dapat memberikan pengaruh dalam perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan penunjukan anggota dewan direksi yang berasal dari kekerabatan atau berafiliasi dengan dewan komisaris, atau memiliki konflik kepentingan, yang dapat mengakibatkan kurang luasnya pengambilan keputusan yang akhirnya tidak memberikan perubahan terhadap kinerja perusahaan, walaupun pada kenyataannya perusahaan telah menjadi perusahaan terbuka., dan penelitian Dutordoir (2014) yang menyatakan bahwa Ukuran Dewan berpengaruh negative dan non signifikan terhadap kinerja keuangan..

2. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara variabel *Proporsi Wanita dalam Dewan* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Luca, dampak positif *Proporsi Wanita dalam Dewans* yaitu dengan adanya keberagaman gender, dewan direksi dapat meningkatkan *Corporate Governance* dengan menambah pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang beragam. Berdasarkan *Cognitive Resource Model*, yang mengisyaratkan bahwa jika

digunakan secara efektif, maka kognitif yang tersedia akan meningkat seiring adanya keberagaman gender, yang dapat berkontribusi untuk menambah perspektif yang dapat mencegah pengambilan keputusan secara prematur, dan dapat memberikan solusi yang kreatif dan inovatif. Premis ini menyatakan bahwa terdapat argumen esensial yang menyatakan bahwa, terdapat kualitas gaya kepemimpinan yang cocok yang ditambahkan kepada ruang rapat dewan direksi, sebagai contoh adalah sifat penghindaran resiko, dan pengambilan keputusan yang radikal, sehingga didapatkan strategi investasi yang lebih sustainabel/berkelanjutan. Serta adanya Pendekatan wanita dalam jajaran direksi, menimbulkan efek saling membantu, menghilangkan ego, dan memperhatikan sisi individualistik, sehingga tercipta suasana yang lebih efektif dalam tata kelola perusahaan. Dengan hadirnya wanita, maka jangkauan jaringan baik kepada pemasok maupun kepada konsumen akan lebih luas. Pada penelitian ini, kehadiran direksi wanita belum memberikan dampak signifikan terhadap kinerja dapat dikarenakan masih belum optimalnya tingkat pendidikan yang disandang oleh direksi wanita, sehingga belum memberikan tambahan ide yang lebih kepada jajaran dewan direksi. Selain itu, adanya dewan direksi dan komisaris yang diangkat bukan karena profesionalisme, melainkan karena adanya pengaruh/afiliasi kepemilikan saham dalam

perusahaan, mengakibatkan masih belum optimalnya profesionalisme dan integritas, seperti yang dipersyaratkan oleh perusahaan terbuka dan syarat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

3. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa apabila perusahaan menginginkan kinerja perusahaan meningkat, maka diperlukan adanya penguatan terhadap kinerja komite audit dan kebijakan yang dilakukan oleh komite audit. Dalam hal ini, indikator-indikator penelitian yang terdapat pada variabel komite audit adalah besar komite audit, jumlah rapat, dan rata-rata umur komite audit sebagai *proxy* pengalaman anggota komite audit. Pada penelitian ini ditemukan bahwa besar komite audit berada pada rentang 3 (tiga) hingga 6 (enam) orang, dimana rata-rata komite audit adalah 3,77 orang. Hal ini merupakan indikasi bahwa jumlah tersebut masih mendekati syarat minimum yang dipersyaratkan oleh otoritas jasa keuangan yaitu 3 (tiga) orang. Sehingga, apabila mengikuti yang dipersyaratkan oleh hasil penelitian, maka diperlukan kebijakan oleh emiten untuk menambah jumlah komite audit, dalam rangka menengakkan *Good Corporate Governance* sehingga dapat diharapkan kinerja keuangan perusahaan akan terdongkrak naik. Penelitian ini sejalan dengan pendapat penelitian sebelumnya yaitu Husam(2012) dan juga Undang-

undang Perseroan terbatas yang menyatakan bahwa Komisaris membentuk komisi-komisi dengan tujuan terciptanya penatakelolaan yang baik dalam perusahaan sehingga dapat mengakibatkan kinerja perusahaan yang lebih baik, atau dapat menghasilkan profit yang lebih baik, dengan pengukuran resiko yang optimal. Dalam hasil pengukuran pada pengujian pengaruh antara indikator pada variabel eksogen komite audit untuk meningkatkan *Firm Performance*, ditemukan bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah besarnya jumlah komite audit. Hal ini tentunya secara logis akan berpengaruh dengan fungsi pengawasa yang dimiliki oleh komite audit, sebagai perpanjangan tangan dewan komisaris. Hal ini dapat berarti bahwa komite audit, sebagai bagian representasi dewan komisaris dalam fungsi pengawasannya, dimana salah satu komisaris berada dalam susunan komite audit, ditambah dengan profesional yang telah berpengalaman cukup dalam bidang audit, akan memberikan pengaruh dalam penelaahan atas informasi keuangan dan ketaatan terhadap peraturan perundangan yang relevan, serta memberikan rekomendasi independen terhadap perbedaan pendapat, serta pemberian rekomendasi penunjukan Kantor Akuntan Publik, dan lain-lain, memerlukan jumlah komite audit yang tepat dalam jumlah maupun kualitas. Pernyataan tentunya akan dapat dijawab oleh auditor dengan jam terbang atau pengalaman yang

beragam. Pada beberapa emiten perbankan yang menjadi objek penelitian ini, ditemukan banyak anggota komite audit yang sebelumnya berasal dari pensiunan yang berasal dari instansi perbankan yang ternama, dan instansi pemerintahan, bahkan berasal dari Bank Indonesia atau Otoritas Jasa Keuangan, serta beberapa lembaga yang terkait dengan Jasa Keuangan Lainnya seperti Pricewater House Cooper (PWC). Hal ini tentunya dapat menjadi signal bagi *stakeholder* dalam penentuan keputusan investasi yang tepat, yang berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan (*Firm Performance*).

4. Pengaruh *Ukuran Dewan* terhadap Nilai Perusahaan pada penelitian ini adalah positif dan tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa perubahan pada besar dewan direksi tidak berpengaruh terhadap besarnya nilai perusahaan yang dimaksudkan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan banyaknya jumlah dewan direksi tersebut bukanlah hal yang mengakibatkan naiknya nilai perusahaan. sesuai dengan Bhagat (2008) dan Abdul (2014). Semakin besar jumlah dewan direksi akan memberikan signal kepada para *stakeholder* maupun *shareholder*, yang mengindikasikan adanya hal yang perlu diperhatikan secara khusus atau terjadi inefisiensi. Pada korelasi antara variabel *Board of Director*, indikator besar dewan direksi memberikan pengaruh paling besar, walaupun berkorelasi negatif antara indikator besar dewan direksi dan

korelasi antar keduanya sangat rendah, namun hal tersebut dapat menjelaskan bahwa semakin kecil jumlah dewan direksi, maka akan mengakibatkan kecenderungan nilai perusahaan akan semakin menguat. Hal ini mendukung penelitian Horvarth (2012) dalam kajian literturnya menyatakan bahwa studi empiris yang melakukan kajian atas pengaruh struktur direksi dan efisiensi pada sistem tata kelola perusahaan merujuk pada dua penelitian sebelumnya oleh Jensen (1983) dan Yermack (1996) yang menyatakan bahwa jumlah direksi yang gemuk akan cenderung tidak efektif, dimana akan mengurangi kewenangan, dan juga dinyatakan bahwa semakin kecil jumlah dewan direksi, maka ada kecenderungan untuk memperoleh bonus yang lebih besar yang akan menggerus nilai perusahaan.

5. Pada penelitian ini ditemukan data bahwa jumlah wanita dalam dewan direksi, komisaris, maupun komite audit tidak berpengaruh signifikan, namun perubahannya tetap searah. Hal ini dapat diartikan bahwa tetap diperulukan adanya peningkatan proporsi jumlah wanita dalam dewan, namun hal tersebut tidak berpengaruh terhadap valuasi atas nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Luca (2015) dan Gordini (2017), dimana diisyaratkan bahwa penambahan jumlah wanita dalam dewan direksi merupakan sebuah signal etik untuk menyatakan hadirnya kesetaraan yang memungkinkan para pemangku kepentingan melihat hal tersebut sebagai sebuah celah hadirnya persaingan

yang sehat di dalam sebuah perusahaan yang dapat memberikan kemungkinan naiknya nilai perusahaan tersebut. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa proporsi wanita dalam struktur dewan komisaris akan memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana terdapat korelasi positif, namun korelasi diantara indikator dan variabel tujuan masih sangat rendah. Secara logis hal ini tentunya merupakan sebuah sinyal yang dapat ditangkap dimana adanya dewan komisaris, baik komisaris yang berasal dari pemegang saham maupun yang berasal dari independen, kemungkinan berasal dari bagian profesional, dan merengkuh masa kejayaan bukan berasal dari keturunan, dikarenakan kecenderungan patrilineal yang ada pada struktur kebudayaan di Indonesia. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Priharningtyas (2012) yang menyatakan Tidak adanya pengaruh antara keberagaman gender dalam ruang dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik secara social maupun lingkungan. Lebih lanjut dinyatakan dalam hasil berdasarkan pendekatan kualitatif menyatakan bahwa wanita sebagai *board member*, terutama dalam hal ini direksi wanita, mempercayai bahwa mereka memberikan dampak positif dalam perbaikan secara organizational, yang kemudian dapat menaikkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Hal ini dapat diterjemahkan

bahwa anggota dewan wanita, dalam konteks ke Indonesiaan, merupakan penguat teori stewardship. sehingga dapat disimpulkan bahwa keberagaman gender dalam konteks ini sebenarnya tidak memberikan pengaruh nyata bagi nilai perusahaan dikarenakan kehadiran wanita tersebut merupakan kolaborasi dengan manajemen secara keseluruhan. Sehingga, terdapat konsekuensi lanjutan, dimana perusahaan perlu menyadari bahwa diperlukan kehati-hatian untuk melihat nilai tambah yang dihadirkan dengan menambah jumlah wanita dalam jajaran direksi.

6. Pada penelitian ini, ditemukan fakta bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai tersebut. Hal ini memungkinkan dikarenakan komite audit hadir sebagai jawaban untuk meningkatkan kualitas penata kelolaan perusahaan yang baik, sehingga para pemangku kepentingan mendapatkan rasa aman dalam berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Untuk meningkatkan hal tersebut, berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa faktor yang paling kuat mempengaruhi adalah jumlah rapat komite audit, yang secara teori ditujukan untuk mengefektifkan fungsi pengawasan melalui pertemuan para anggota komite audit secara bersamaan, untuk membahas isu-isu yang ada pada emiten. Hal ini juga dapat diartikan adanya fungsi pengawasan oleh komisaris akan meningkatkan nilai dari perusahaan. Hal ini juga kemudian didukung pada

indikator jumlah rapat yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, dimana indikator tersebut merupakan bagian dari fungsi pengawasan yang menjadi sinyal bagi *stakeholder* untuk menerapkan keputusan investasi ataupun pengambilan kebijakan yang terkait dengan nilai perusahaan.

7. Pada penelitian ini ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan perusahaan bukanlah merupakan variabel pemediasi pengaruh antara variabel *Ukuran Dewan* terhadap variabel Nilai Perusahaan, sehingga dapat dikatakan perubahan pada kinerja perusahaan tidak akan mempengaruhi besaran pengaruh yang diberikan oleh perubahan pada *Ukuran Dewan*, sehingga dapat merubah Nilai Perusahaan.
8. Pada penelitian ini ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan perusahaan bukanlah merupakan variabel pemediasi pengaruh antara variabel *Proporsi Wanita dalam Dewan* terhadap variabel Nilai Perusahaan, sehingga dapat dikatakan perubahan pada kinerja perusahaan tidak akan mempengaruhi besaran pengaruh yang diberikan oleh perubahan pada jumlah wanita dalam jajaran direksi, sehingga dapat merubah Nilai Perusahaan.
9. Hasil pada penelitian menyatakan bahwa variabel kinerja perusahaan, merupakan variabel pemediasi dengan sifat mediasi penuh, yang dapat diartikan bahwa variabel kinerja perusahaan merupakan satu-satunya variabel yang menjadi pemediasi pengaruh antara variabel Komite Audit dengan Nilai Perusahaan, atau dapat dikatakan bahwa dengan semakin efektifnya fungsi atas tugas dan wewenang yang melekat pada Komite Audit, maka akan cenderung untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga Nilai Perusahaan akan semakin meningkat. Hasil ini sejalan dengan hasil pada penelitian ini, yang menunjukkan bahwa Komite audit memberikan dampak nyata pada Nilai Perusahaan secara langsung. Untuk itu, diperlukan adanya penguatan terhadap fungsi dan wewenang yang melekat pada Komite Audit, baik dalam komposisi, maupun efektivitas tugas melalui indikator-indikatornya yang meliputi pengalaman, jumlah rapat dalam rangka fungsi pengawasan dan kepatuhan.
10. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh signifikan dan positif, yang dapat diartikan bahwa semakin bagus kinerja keuangan perusahaan, maka akan semakin meningkat nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan logika berfikir, dan juga teori yang menyatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan perusahaan direfleksikan melalui dua metode yaitu metode *accounting based* dan *market based*, yang berjalan seiring. Pada pengaruh antara indikator pada variabel kinerja keuangan perusahaan, indikator *net interest margin* (NIM) sebagai indikator yang memberikan pengaruh

paling kuat terhadap perubahan pada variabel Nilai perusahaan. NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan (*outstanding credit*). Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Saksonova menyatakan bahwa, walaupun indikator ini jarang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan lebih efektif untuk mengukur penggunaan aset pada institusi perbankan. Semakin besar NIM, manajemen akan dianggap semakin dapat melakukan pengaturan penggunaan aset dalam mencapai pendapatan bunganya. Pada penelitian ini ditemukan bahwa nilai NIM berkorelasi positif dan korelasi diantara indikator dengan variabel tujuan masih rendah. Hal ini dapat diartikan sebagai temuan, masih terdapat indikator lain yang memberikan pengaruh yang lebih kuat. Namun apabila hasil temuan ini diartikan secara luas, maka *stakeholder* dapat memberikan perhatian lebih terhadap indikator ini agar dapat menjadi bagian dari alternatif dalam pengambilan keputusan terhadap investasi dalam memproyeksikan nilai perusahaan ke depan, atau mengambil keputusan lain yang relevan dengan nilai perusahaan.

Kesimpulan dan Saran Penelitian

Kesimpulan Penelitian

1. Pada Penelitian ini ditemukan hasil penelitian dimana variabel *Ukuran Dewan* akan cenderung meningkatkan Kinerja Keuangan

emiten (*Firm Performance*), namun perubahan tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan pada kinerja perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh masih adanya sifat perusahaan keluarga yang melekat, walaupun perusahaan tersebut telah go public, sehingga kebijakan yang dikeluarkan bukan berdasarkan profesionalisme secara utuh, namun masih mengandung unsur afiliasi dengan pemilik saham.

2. Pada penelitian ini ditemukan hasil penelitian dimana terdapat pengaruh positif antara variabel *Proporsi Wanita dalam Dewan* terhadap variabel *Firm Performance*, namun tidak berpengaruh signifikan. Hal tersebut berarti kinerja perusahaan meningkat bukan oleh adanya proporsi minimum tertentu bagi wanita sebagai keberagaman, namun ditenggarai berdasarkan profesionalisme berdasarkan penelitian sebelumnya.
3. Pada penelitian ini ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat positif antara variabel komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan (*Firm Performance*), dan memberikan pengaruh yang sangat signifikan. Hal ini berarti bahwa diperlukan kebijakan yang tepat dalam pertimbangan penyusunan yang tepat, tidak hanya secara kuantitas, namun juga kualitas, dimana pada penelitian ini ditemukan bahwa kinerja akan meningkat seiring dengan bertambahnya atau mumpuninya pengalaman yang dimiliki oleh anggota komite

- audit, sebagai perpanjangan tangan dewan komisaris.
4. Pada penelitian ini ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif tidak signifikan antara variabel *Ukuran Dewan* terhadap variabel Nilai Perusahaan. Dapat dikatakan bahwa perubahan yang terjadi pada struktur dewan direksi maupun dewan komisaris tidak dapat menjadi sinyal untuk stakeholder, hal ini diakibatkan oleh adanya konflik kepentingan yang terjadi.
 5. Pada penelitian ini, ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat positif antara variabel *Proporsi Wanita dalam Dewan* terhadap Nilai Perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa perubahan jumlah wanita dalam jajaran eksekutif emiten belum memberikan dampak signifikan bagi penambahan Nilai Perusahaan. Salah satu kemungkinan adalah waktu yang belum memadai dan kesempatan bagi profesional wanita yang masih rendah untuk dapat duduk di manajemen puncak. Pada penelitian ini ditemukan bahwa dengan hadirnya wanita pada struktur dewan komisaris akan menghadirkan sinyalemen bahwa profesional wanita yang ada pada jajaran tersebut merupakan yang terbaik, dikarenakan bukan berasal dari faktor patrilinealitas.
 6. Pada penelitian ini ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin kuat pengawasan yang dilakukan oleh komite audit melalui indikator-indikatornya maka dampak penguatan nilai perusahaan akan semakin nyata, dimana indikator pengalaman menjadi faktor yang memberikan pengaruh paling besar terhadap nilai perusahaan, dimana semakin baiknya pengalaman yang dimiliki oleh komite audit merupakan sinyalemen baik bagi *stakeholder* yang menunjukkan nilai perusahaan yang akan cenderung mengalami peningkatan.
 7. Pada penelitian ini ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel kinerja perusahaan bukanlah merupakan variabel yang memediasi pengaruh antara *Ukuran Dewan* dan Nilai Perusahaan
 8. Pada penelitian ini ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel kinerja perusahaan bukanlah merupakan variabel yang memediasi pengaruh antara *Proporsi Wanita dalam Dewan* dan Nilai Perusahaan
 9. Pada penelitian ini dinyatakan bahwa variabel *Firm Performance* merupakan variabel pemediasi pengaruh antara variabel Komite Audit terhadap variabel Nilai perusahaan dengan sifat mediasi penuh.
 10. Pada penelitian ini ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan emiten (*Firm Performance*) berkorelasi positif dan memberikan dampak yang sangat nyata terhadap perubahan pada variabel Nilai Perusahaan. Pada penelitian ini

dinyatakan bahwa faktor yang memberikan pengaruh paling besar terhadap perubahan pada Nilai Perusahaan adalah indikator Net Interest Margin.

Saran Penelitian

1. Disarankan kepada pemegang saham untuk memberikan porsi wanita yang lebih besar, baik dalam komposisi komisaris independen, dewan direksi maupun komite audit, ataupun dalam struktur manajemen puncak lainnya, dengan tetap mempertimbangkan profesionalisme seperti yang terungkap pada hasil penelitian ini.
2. Disarankan kepada pemilik suara pada rapat umum pemegang saham, agar mempertimbangkan profesionalitas dan tata kelola perusahaan yang baik, dan mengesampingkan adanya konflik kepentingan, sebagaimana diisyaratkan oleh UU. Perseroan Terbatas, dan peraturan Bank Indonesia serta, Otoritas Jasa Keuangan.
3. Kepada *civitas academia*, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan tambahan pengetahuan yang berkaitan dengan variabel-variabel yang menjadi pembahasan pada penelitian ini
4. Pada penelitian ini, determinasi pengaruh variabel terhadap variabel eksogen masih berada pada nilai yang sangat kecil, sehingga diharapkan pada penelitian berikutnya untuk dapat memberikan jawaban yang lebih komprehensif, dengan menggunakan variabel-variabel baru atau penajaman melalui

indikator-indikator pada variabel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghanie, Ilhamie, 2013, *Woman on Board and Firm Performance in Malaysia: Preparing to open the Black Box, Malaysia : International Proceeding of Economic and Research 2013 Vol.76 p.51*
- Adams, RB dan Mehran, 2008, *Corporate Performance, Board Structure, and Their Determinants in the Banking Industry*, New York: Federal Reserve Bank of New York
- Adams, Reene, 2009, *Women in boardroom ad their impact on Governance and Performance, Journal f Financial Economics*
- Aldamen, Husen et al, 2012, *Audit Committee Charateristic And Firm Performance During The Global Financial Crisis, Queensland : Bond University epublication*
- Amer, Mrwan, et al, 2014, *Audit Committee Charateristics and Firm Performance Evidence from Egyptian Listed Company*
- Anonymous, 2013, *Google Inc Consolidated Balance Sheet*, -----, 2015, *Google Inc Consolidated Balance Sheet*, -----, 2015, *Yahoo Inc Consolidated Balance Sheet*,
- Banerji, Aparna et all, 2010, *Standard Chartered Bank : Woman on Corporate Bank in India 2010, Cranfield: Cranfield University School of Management*
- Bansal, Nidhi, dan Sharma, A.K, 2016 *Audit Committee, Corporate Governance and Firm Performance : Empirical*

- Evidence From India*, India: Researchgate Publication
- Bawa, Ahmad, 2012, *Corporate Governance and Firm Performance of Banks in the Part Consolidation era in Nigeria*, *Interational Journal of Social Science and Humanities Studie*
- Brigham, 2011, *Financial Management : Theory and Practice 13th Ed*, Mason: South Western Cengage Learning
- _____, 2007 : *Fundamental of Fincial Management*, Mason :Thompson Higher Education
- Dezso, Cristian L, 2012, *Does Female Representation in Top Management Improve Firm Performance? A Panel Data Investigation*, *Strategic Management Journal* no 9
- Dutordoir, 2014, Does corporate governance influence convertible bond issuance?, Elsevier: *Journal of Corporate Governance* Vol 24 p.80-100
- Gordini, Nicole, 2017, *Gender Diversity in the Italian boardroom and Firm Financial Performance*, *Management Research Review* Vol.40 Iss 1 p75-94
- Guest, Paul, 2009, *The Impact of Ukuran Dewan on Firm Performance: Evidence for UK*, *The European Journal of Finance* Vol.15 Iss 4 p.385-404
- Hanafi, Mamduh M, 2012, *Manajemen Keuangan ed.1*, Yogyakarta : BPPFE-Yogyakarta
- Horvart, Roman, 2012; *Does The Board of Director's Charateristic influence Firm Performance? The U.S. Evidence*, Prague: *Prague Economics Paper* p.470
- Kirk Patrick, Grant,2009, *The Corporate Governance from Financial Crisis : Financial Market trend Vol.1*
- Lashgari, Malek, *Corporate Governance : Theory and Practice*, *Journal of American Academy of Bussiness*
- Lel, Ugur, 2012, *Currency hedging and corporate governance: A cross-country analysis*, *Journal of Corporate Finance* Vol.18 p.221-237
- Luca, Ja Pletzer, 2015, *Does Gender Matter? Female Representation on Corporate Bonds and Financial Performance. A Meta Analysis*, *Plos One*
- Luckerath,M,2011, *Woman on Board on Firm Performance*, *Journal of Gov*
- Marnis, 2008, *Pengantar Manajemen*, Pekanbaru, Penerbit Unri Press
- Noor, Juliansyah, 2014, *Analisis Data Penelitian Ekonomi dan Manajemen*, Jakarta : PT.Grasindo
- Pichai,Sundar, 2015,Google Annual Report Pursuant to Section 13 or 15(d) of The Securities Exchange Act of 1934
- Priharningtyas, 2012, *Gender Diversity in the Boardroom and Firm Performance: Evidence From Indonesian Publicly Listed Financial Firms*, Canberra : Canberra University
- Richard, Orlando, 2004, *Curtural Diversity in Management, Firm Performance, and Moderating Role of Enterpreunial Orientation Dimention*, *Academy of Management Journal* Vol.47 p. 255-266
- Saksonova, Svetlana, 2014, *The Role of Net Interest Margin in Improving Banks' Asset Structure and Assessing the Stability and Efficiency of their Operations*,

Procedia Social and Behaviour Science 150 p.132-141

Sarwono, Jonathan, 2015, Membuat Skripsi, Thesis, dan Desertasi dengan *Partial Least Square-SEM (PLS-SEM)*, Yogyakarta : Penerbit Andi

Schnake,Mele, 2006, *Proporsi Wanita dalam Dewan of Director: Effec of Firm Social Performance in The Basic Material and Financial Service Sector, Journal of Applied Bussiness Research Vol.22 Number 1 p.31*

Sholihin, Mahfud, 2013, Analisis SEM-PLS dengan WarpPls 3.0, Yogyakarta : Penerbit Andi

Solimun, 2017, Analisis SEM-PLS dengan WarpPls, Malang :Universitas Brawijaya

Sinulingga, Sukaria, 2014, Metode Penelitian ed.3, Medan : Usupress

Stoiljkovic, Nena, 2011, *Focus 9 : Woman on Board, A Conversation with Male Director, Washington : International Finance Corporation*

Torchia, Mariatessa, 2011, *Woman Director on Corporate Bonds: From Tokenism to Critical Mass, Journal of Bussiness Ethics* 102:299-317

Wardhani,Ratna, 2007, Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan., Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol.4 No.1 Hal.95-114

Zabojnikova, Gabriella, 2016, *The Audit Committee Characteristics and Firm Performance : Evidence From the UK, Portugal : University of Aberto*

Undang-undang no 4 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

www.idx.co.id

www.ojk.go.id